

**STUDI TENTANG  
DIVERSIFIKASI USAHATANI  
DALAM BANGKA MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI  
PESERTA PROYEK PENGEMBANGAN BUDIDAYA PERKEBUNAN  
RAKYAT SULAWESI SELATAN**



PERPUSTAKAAN	
UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. masuk	19-01-96
No.	F-Ekonomi-
	1113-
	Induk
No. inventarisasi	9629-01-007
Tgl. keluar	

**OLEH**

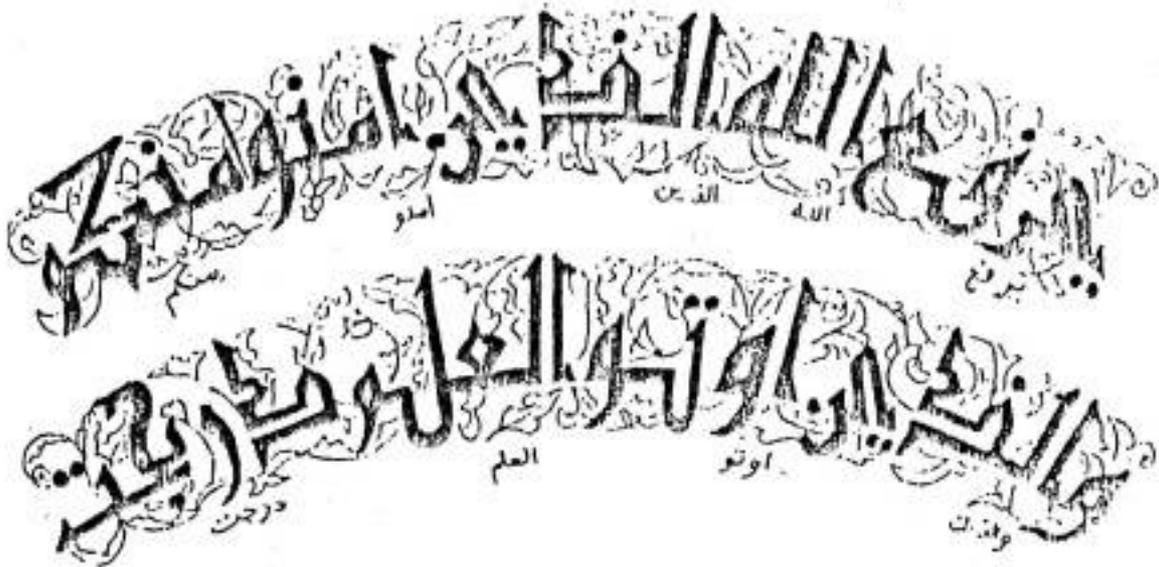
**ANDI SASMI HAMZAH**

86 01 141

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
UJUNG PANDANG**

**1995**

MOTTO/PERSEMBAHAN



"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman  
di antaramu dan orang-orang yang diberi  
ilmu pengetahuan beberapa derajat"

(Q.S. Al-Mujaadilah: 11)

Kupersembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku  
yang tercinta ibunda A. Kamariah Parenta  
dan Ayahanda A. Hamzah Palontjengi  
serta saudara-saudaraku tersayang

STUDI TENTANG  
DIVERSIFIKASI USAHATANI  
DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI  
PESERTA PROYEK PENGEMBANGAN BUDIDAYA PERKEBUNAN RAKYAT  
SULAWESI SELATAN

OLEH:

*ANDI SASMI HANZAH*

86 01 141

SKRIPSI INI SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK  
MENDAPATKAN GELAR SARJANA EKONOMI JURUSAN  
ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
PADA FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
1995

DISETUJUI OLEH :

KONSULTAN I,

  
PROF. DR. H.A. KARIM SALEH

KONSULTAN II,

  
DRS. A. KAHAR AKIL, MS

## KATA PENGANTAR

*BISMILLAHIR RAHMANIRRAHIM*

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wataala atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk sederhana.

Penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan sehingga penulis sangat mengharapkan saran-saran dan kritik yang membangun guna perbaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Yang tercinta Ibunda A. St. Kamariah AP dan Ayahanda A.M. Hamzah Palontjengi dan saudara-saudaraku yang telah banyak memberikan bantuan spiritual maupun materil hingga penulis menyelesaikan studi.
2. Bapak Prof. Dr. H.A.Karim Saleh dan Bapak Drs. A.Kahar Akil, MS yang telah banyak meluangkan waktu dan fikirannya untuk membimbing penulis dalam pembuatan skripsi ini.
3. Bapak Pimpinan Fakultas, dosen-dosen dan staf Fakultas Ekonomi Unhas yang telah banyak membantu penulis sejak

pertama menginjakkan kaki di Fakultas Ekonomi hingga selesai.

4. Bapak Ir. M. Hatta Kadir dan Ibu Ir. Indah Laela, staf pada Proyek TCSDP Sulawesi Selatan yang telah banyak membantu mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

5. Para sahabat dan rekan-rekan yang telah banyak memberikan bantuan dan sarannya kepada penulis hingga skripsi ini selesai.

Akhir kata, penulis berharap semoga segala amalan beliau senantiasa mendapat ridha Allah SWT. Dan harapan penulis semoga penulisan ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi rekan-rekan pada Program Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, di masa sekarang dan masa yang akan datang.

*UJUNG Pandang, Desember 1995*

*PENULIS,*

*ANDI SASMI HAMZAH*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN.MASALAH	9
1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	10
1.4 HIPOTESIS	10
<b>BAB II METODOLOGI</b>	
2.1 KERANGKA ANALISIS	12
2.2 DAERAH PENELITIAN	14
2.3 PROSEDUR PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA	15
2.4 PEMBatasan VARIABEL-VARIABEL/OPERASIONALISASI KONSEP-KONSEP	16
2.5 MODEL ANALISIS	17
2.6 TATA URUT ISI LAPORAN	19
<b>BAB III BAHASAN TEORI</b>	
3.1 PENGERTIAN USAHATANI	22
3.2 PENGERTIAN DIVERSIFIKASI	25
3.3 DIVERSIFIKASI USAHATANI	28
3.4 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN USAHATANI	30
<b>BAB IV ANALISIS PEMBAHASAN</b>	
4.1 DISKRIPSI UMUM PENELITIAN	33
4.1.1 ORGANISASI PROYEK	33

4.1.2	WILAYAH KERJA PROYEK	35
4.1.3	PELAKSANAAN FISIK	35
4.1.4	PRODUKSI DANN PEMASARAN	38
4.1.5	PENUMBUHAN KEMITRAUSAHAAN	40
4.1.6	PELAKSANAAN PENGEMBALIAN KREDIT	42
4.2	STUDI PENDAPATAN PETANI	45
4.2.1	USAHATANI KELAPA TANAMAN POKOK	45
4.2.2	PENGEMBANGAN DIVERSIFIKASI USAHATANI- (KELAPA - KAKAO)	56

**BAB V KESIMPULAN**

5.1	KESIMPULAN	62
5.2	SARAN-SARAN	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

TABEL 4.1.2	PENYEBARAN UPP PER KABUPATEN BAGIAN PROYEK TCSDP SULSEL	36
TABEL 4.1.3	LUAS KEBUN YANG TELAH DIBANGUN S/D TAHUN ANGGARAN 1994/1995	37
TABEL 4.1.6	PERKEMBANGAN TABANAS, PENGEMBALIAN KREDIT DAN TARGET PENGEMBALIAN 1995/1996	44
TABEL 4.2.1.1	LUAS KEBUN YANG SUDAH DIBANGUN DARI TAHUN ANGGARAN 1979/1980-1993/1994 PADA UNIT-UNIT	46
TABEL 4.2.1.2	LUAS KEBUN YG DIBANGUN PADA SUB UNIT POLEWALI PER JENIS KEGIATAN	47
TABEL 4.2.1.3	LUAS KEBUN YANG TELAH BERPRODUKSI PADA SETIAP TAHUN TANAM	49
TABEL 4.2.1.4	ANALISIS USAHATANI KEBUN SAMPEL KELAPA HYBRIDA PER TAHUN TANAM (MONOKULTUR)	51
TABEL 4.2.1.5	LUAS KEBUN YANG TELAH MEMASUKI PERIODE PENGEMBALIAN KREDIT DAN REALISASI PENGEMBALIAN KREDIT	54
TABEL 4.2.2.1	ANALISIS USAHATANI DIVERSIFIKASI KELAPA KAKAO KEBUN SAMPEL PER TAHUN TANAM	57
TABEL 4.2.2.2	REALISASI PENGEMBALIAN KREDIT PETANI DARI PENDAPATAN KELAPA DAN DIVERSIFIKASI	64

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan program pembangunan pertanian termasuk sub sektor perkebunan dalam Pelita VI diarahkan untuk mencapai tujuan peningkatan pendapatan petani.

Usaha-usaha peningkatan pendapatan petani semakin mendapatkan perhatian yang sangat serius, karena Pemerintah telah berketetapan hati untuk mengentaskan rakyat yang hidup di bawah garis kemiskinan, dimana petani merupakan golongan terbesar kelompok rakyat miskin.

Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat (Tree Crops Smallholder Development Project) disingkat TCSDP sebagai bagian pembangunan sub sektor perkebunan bertujuan mengembangkan mutu dan hasil perkebunan rakyat dan meningkatkan pendapatan petani serta memperluas kesempatan dan lapangan kerja.

Proyek TCSDP yang dilaksanakan oleh Pemerintah cq. Direktorat Jenderal Perkebunan melalui pola UPP (Unit Pelaksana Proyek) adalah proyek berbantuan yang dibiayai oleh Bank Dunia (IBRD) dan menjadi kelanjutan

dari Proyek Pengembangan Kelapa Rakyat (Smallholder Coconut Development Project/SCDP) dimana dalam kegiatannya mencakup khusus pengembangan komoditi kelapa hybrida sejak tahun anggaran 1981/1982 sampai dengan saat ini.

Kelapa adalah salah satu komoditi yang banyak menyangkut kehidupan manusia sehari-hari. Tanpa disadari komoditi ini telah melekat dalam kehidupan perekonomian, sosial dan kultur bangsa Indonesia. Saat ini kita memiliki areal pertanaman kelapa yang terluas di dunia yaitu seluas 3,5 juta hektar, walaupun dari segi produksi masih tetap menduduki urutan kedua setelah Philipina. Sekitar 97% pertanaman tersebut merupakan perkebunan rakyat, dengan sekitar 3,2 juta keluarga tani atau 12,8 juta hingga 16 juta jiwa menggantungkan nasibnya pada pengusaha komoditi ini. Pembudidayaan kelapa juga berperan penting terhadap penyediaan lapangan kerja, diperkirakan sekitar 14,5% dari angkatan kerja pada sub sektor perkebunan terserap pada komoditi ini.

Dibalik pentingnya arti sosial ekonomi tadi, potensial perkelapaan di Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal. Berbagai produk dapat dihasilkan dari

tanaman kelapa baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun untuk ekspor. Pada tingkat petani dapat dihasilkan produk berupa kelapa butiran, kopra, minyak makan, tempurung, sabut, gula merah atau gula semut dan kayu. Sedang pada tahap industri dapat dihasilkan berupa kelapa parut kering, santen awet, minuman ringan dan sebagainya.

Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat (TCSDP) di Sulawesi Selatan tersebar dalam 8 kabupaten pada 5 UPP telah membina areal seluas 16.701,32 hektar dengan melibatkan petani sebanyak 17.672 kepala keluarga serta nilai bantuan kredit yang telah diterima petani untuk pembangunan kebun sebanyak 9 milyar rupiah lebih.

Kenyataan yang dihadapi dalam pelaksanaan proyek tersebut bahwa bantuan kredit yang diberikan kepada petani peserta proyek selama ini untuk membangun kebunnya, baru sebagian kecil yang telah dikembalikan petani, yakni 8,57% dari target pengembalian kredit.

Salah satu kendala yang menjadi masalah terlaksananya pengembalian kredit petani adalah rendahnya tingkat pendapatan petani peserta proyek

terutama disebabkan oleh rendahnya tingkat produktivitas dan harga jual.

Kondisi tersebut pada umumnya disebabkan karena pola yang diterapkan dalam Proyek pengembangan Kelapa Rakyat (SCDP) sejak ditandatanganinya Loan Agreement I dengan Bank Dunia (IBRD) tahun anggaran 1981/1982 adalah secara monokultur. Alasan pada saat itu karena lahan belum terbatas, tenaga kerja terbatas dan nilai tukar produk kelapa segar atau kopra masih tinggi. Situasi ini kemudian memunculkan anggapan bahwa untuk mencapai produk maksimal, kelapa seyogyanya ditanam secara monokultur. Asumsi yang sering dianjurkan adalah menghindarkan persaingan dengan komoditi lain terutama unsur hara dan cahaya, suatu anggapan yang kemudian ternyata tidak sepenuhnya benar.

Kurun waktu sejak Proyek SCDP diadakan, dalam kenyataannya menunjukkan bahwa pengusaha kelapa secara monokultur tidak banyak memberikan jaminan pendapatan yang lebih pasti. Apabila harga produk komoditi tersebut turun, maka pendapatan usahatani tidak dapat dikompensasi dengan produk lainnya. Hal ini menyebabkan bahwa usahatani secara monokultur tidak tercipta ketahanan pendapatan yang stabil.

Meskipun pengembangan kelapa yang dilakukan Proyek telah berhasil meningkatkan luas areal pertanaman dan produksi total kelapa, namun belum diikuti dengan peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas kelapa nasional pada tahun 1991 ialah 1,03 ton/hektar/tahun. Produktivitas kelapa dalam dan hybrida yang dipelihara intensif dapat mencapai berturut-turut 2-3 ton kopra/hektar/tahun dan 3-5 ton kopra/hektar/tahun.

Kendala lain yang dihadapi petani adalah harga produk kelapa yaitu kopra dan kelapa sangat berfluktuasi menurut perubahan waktu. Konjungtur harga yang besar ini bermakna bahwa kepastian pendapatan dari suatu nilai investasi menjadi tidak jelas. Masalah kelembagaan tataniaga di pedesaan, seperti KUD yang belum banyak berperan terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa merupakan problema klasik yang masih bertahan. Selain itu, keterkaitan petani sebagai produsen utama bahan baku kelapa dengan industri pengolahan belum menunjukkan pola kemitraan yang harmonis. Petani masih merupakan pihak penanggung resiko yang besar, bila terjadi penurunan harga di tingkat petani.

Dilihat dari aspek persaingan pasar, produk kelapa konvensional yaitu minyak kelapa mengalami substitusi dengan produk sejenis yang dihasilkan dari tanaman lain seperti minyak sawit dan inti sawit, dan berbagai jenis minyak nabati lain yang dapat dihasilkan dari tanaman musiman. Persaingan ini tampaknya semakin ketat untuk masa mendatang, khususnya pada PJPT II.

Semakin menyusutnya pangsa minyak kelapa untuk memenuhi kebutuhan minyak makan domestik dan meningkatnya pangsa pasar minyak makan lain merupakan suatu kenyataan yang harus diterima oleh industri perkelapaan. Irama yang sama juga tampak pada pasar luar negeri. Sebagai contoh, pada tahun 1967 hampir 90% kebutuhan minyak makan dalam negeri dipenuhi dari minyak asal kelapa. Tetapi pada tahun 1987 peran kelapa hanya tersisa sekitar 39%. Angka ini diperkirakan akan terus menyusut. Sedang di pasar dunia, peranan minyak asal kopra sebagai pemasok kebutuhan minyak nabati relatif kecil dibandingkan dengan minyak nabati lainnya.

Turunnya pamor kelapa di pasaran minyak nabati dalam negeri disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah tingkat efisiensi produksi kelapa

rendah dibandingkan tanaman minyak lainnya seperti kelapa sawit yang dikelola secara padat modal serta managerial yang baik. Selanjutnya berkaitan dengan harga jual yang lebih kompetitif, dan lebih murah. Faktor lainnya adalah terjadinya perubahan selera masyarakat yang cenderung menjauhi minyak kelapa bila terjadi perbaikan nilai pendapatan.

Lain halnya dengan minyak kelapa, kelapa butiran yang dikonsumsi langsung sebagai bahan pangan keluarga dapat dikatakan tanpa substitusi. Kebutuhan konsumsi kelapa butiran di masa mendatang akan terus bertambah sebagai akibat pertambahan penduduk dan perbaikan pendapatan perkapita.

Upaya Pemerintah tidak pernah berhenti untuk menciptakan iklim berusaha yang sehat bagi pengusaha atau perdagangan kelapa. Sejak Juni 1991, misalnya era deregulasi perdagangan dicanangkan dengan dihapusnya seluruh hambatan-hambatan perdagangan. Berbagai bentuk pajak dan pungutan perdagangan dihapuskan. Kebijakan ini diharapkan dapat merangsang ekspor produk kelapa.

Pada beberapa tahun terakhir ini, terlihat suatu kecendrungan membaiknya nilai ekspor total produk

kelapa. Pada kurun waktu 1985 - 1992 rata-rata nilai ekspor produk kelapa adalah sekitar 133,4 juta US dollar, dengan rata-rata peningkatan per tahun 13,03 %. Meskipun demikian, pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kelapanya secara relatif cenderung menurun atau tidak menentu. Sebagian besar dari nilai devisa tersebut merupakan kontribusi dari 4 jenis produk ekspor utama, yaitu minyak kelapa, santan, kelapa parut kering dan arang. Dibandingkan dengan ragam produk ekspor kelapa Philipina yang mencapai belasan, maka jelas bahwa pangsa pasar kita relatif rendah di pasar dunia.

Atas dasar berbagai faktor yang dikemukakan di atas, maka pengembangan kelapa di masa mendatang terutama dalam PJPT II akan ditempuh melalui diversifikasi usahatani dan diversifikasi produk. Hal tersebut sudah sejalan dengan sasaran yang akan dicapai Proyek TCSDP saat ini yang telah mengarah ke peningkatan pendapatan petani melalui pengembangan pola diversifikasi.

Pengembangan diversifikasi usahatani merupakan salah satu alternatif pola usahatani kelapa yang mampu memberikan nilai tambah yang sangat berarti terhadap

pendapatan. Hasil studi usahatani menunjukkan bahwa pengusahaan kelapa secara campuran (diversifikasi) meningkatkan pendapatan petani melalui pengembangan pola diversifikasi.

Untuk melihat bagaimana pola diversifikasi usahatani yang dikembangkan petani Peserta Proyek dalam rangka meningkatkan pendapatannya, maka penulis memandang perlu melakukan penelitian dengan judul : "*STUDI TENTANG DIVERSIFIKASI USAHATANI DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI PESERTA PROYEK PENGEMBANGAN BUDIDAYA PERKEBUNAN RAKYAT SULAWESI SELATAN*".

## *1.2 Rumusan Masalah*

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan pengembangan pola diversifikasi usahatani mampu memberikan nilai tambah terhadap peningkatan pendapatan petani peserta proyek.
2. Seberapa jauh peningkatan pendapat petani berpengaruh terhadap percepatan pengembalian kredit petani peserta proyek.

### *1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

#### *1.3.1 Tujuan Penelitian*

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui peningkatan pendapatan petani melalui pengembangan pola diversifikasi.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan petani peserta proyek.

#### *1.3.2 Kegunaan Penelitian*

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi input untuk mengembangkan pola diversifikasi sebagai suatu alternatif meningkatkan pendapatan petani peserta proyek.

### *1.4. Hipotesis*

Dalam kaitannya dengan tujuan dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. Diduga bahwa pendapatan petani pola diversifikasi usahatani lebih tinggi daripada pola monokultur.

2. Diduga pula bahwa dengan pola diversifikasi usahatani peserta proyek akan mempercepat pengembalian kredit petani peserta proyek.

## BAB II

### METODOLOGI

#### 2.1 Kerangka Analisis

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa kebijaksanaan yang akan ditempuh pada waktu yang akan datang adalah mengoptimalisasikan pemanfaatan sumber daya dengan jalan melaksanakan diversifikasi usahatani yang berorientasi agribisnis. Pelaksanaan diversifikasi membutuhkan perencanaan pemanfaatan yang cermat sebelumnya usahatani apa yang sesuai dilakukan oleh petani untuk memperoleh nilai tambah pendapatan dari usahatani pokok.

Pengelolaan usahatani merupakan suatu keharusan dan dapat membantu petani pengelola dalam usaha meningkatkan pendapatan usahatannya. Manfaat dari adanya pencatatan usahatani ini, petani pengelola dapat mengontrol usahatannya setiap saat. Kalau ada penyimpangan dapat segera dilakukan perbaikan. Mengembangkan pencatatan usahatani pada tingkat petani sangat diperlukan untuk bahan analisa usahatani pada akhir periode produksi.

Komponen-komponen pokok untuk menganalisa usahatani adalah :

- input (pengeluaran biaya)
- output (penerimaan hasil)
- keuntungan usahatani

Sedang komponen input terdiri dari :

- biaya tenaga kerja
- pembelian sarana produksi (bibit, pupuk, obat-obatan)
- alat-alat pertanian
- sewa tanah

Komponen output adalah pendapatan atau penurunan petani dari penjualan hasil. Komponen output input adalah keuntungan petani. Pemakaian alat-alat pertanian yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi untuk dimasukkan ke dalam komponen input.

Menurut jenis komoditi yang diusahakan, perhitungan analisa usahatani dapat dibedakan atas :

- Usahatani komoditi berumur pendek (satu kali proses produksi kurang dari satu tahun)

Perhitungan penghasilan usahatani seperti ini cukup dengan mengurangkan penerimaan dan pengeluaran.

Apabila usahatani yang dilaksanakan lebih dari satu komoditi, perhitungan penghasilan petani dilakukan setiap komoditi, kemudian dijumlahkan penerimaan dan

pengeluarannya dan terakhir diperoleh nilai pendapatan petani.

- Usahatani komoditi berumur panjang (satu kali proses produksi lebih dari satu tahun)

Perhitungan penghasilan petani didasarkan pada penerimaan dan pengeluaran setiap tahunnya, pembuatan cashflow secara sederhana sangat diperlukan. Penerimaan dan pengeluaran setiap tahunnya dihitung begitu juga penghasilan petani dihitung setiap tahunnya.

Perhitungan penghasilan petani dengan menjumlahkan pendapatan setiap tahun dikurangi jumlah pengeluaran setiap tahun.

## 2.2 Daerah Penelitian

Mengingat Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat (TCSDP) di Sulawesi Selatan menyebar pada 5 UPP (Unit Pelaksana Proyek) masing-masing :

1. UPP Herlang (lokasi Herlang di Kajang, Ujung Bulu) di Kabupaten Bulukumba.
2. UPP Tellusiattinge (lokasi Tellusiattinge, Pammana) di Kabupaten Bone dan Kabupaten Wajo.

3. UPP Polewali (lokasi Polewali, Campalagian, Tinambung, Watang Sawitto) di Kabupaten Polmas dan Kabupaten Pinrang.
4. UPP Malunda (lokasi Malunda, Banggae, Tappalang) di Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju.
5. UPP Sabbang (lokasi Sabbang, Mangkutana) di Kabupaten Luwu.

Maka untuk penelitian ini dipilih UPP Polewali sebagai daerah atau tempat penelitian dan di Kantor bagian Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat (TCSDP) Sulawesi Selatan di Ujungpandang, sebagai tempat untuk memperoleh data yang diperlukan untuk bahan analisis.

### *2.3 Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data*

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode penelitian lapangan (field research) yakni mengumpulkan data secara langsung pada tempat penelitian, yaitu di Kantor UPP Polewali dan melakukan observasi langsung pada lokasi petani peserta proyek serta dengan teknik wawancara.

Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Data sekunder, yaitu data yang bersifat kuantitatif berupa angka-angka yang diperoleh dari Proyek TCSDP di Ujungpandang dan UPP Polewali.
2. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani peserta proyek terhadap diversifikasi usahatani yang dikelolanya selain kelapa sebagai tanaman pokoknya.

#### *2.4 Pembatasan Variabel-Variabel/Operasionalisasi Konsep-Konsep*

Dalam penelitian ini dibedakan pembatasan terhadap variabel-variabel/konsep-konsep yang digunakan sebagai berikut :

1. Diversifikasi usahatani adalah beberapa komoditi yang diusahakan selain tanaman pokok kelapa.
2. Pendapatan petani adalah keuntungan yang diperoleh dari produksi usahatani terhadap komoditi usahatani dikurangi dengan total pengeluaran (biaya produksi).
3. Petani Peserta adalah petani yang ikut dalam Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat Sulawesi Selatan.
4. Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat (TCSDP) adalah proyek berbantuan Bank Dunia (IBRD)

yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Perkebunan berdasarkan Loan Agreement, dimana khusus di Propinsi Sulawesi Selatan kegiatannya adalah pengembangan kelapa hybrida.

### 2.5 Model Analisis

Untuk membuktikan apakah diversifikasi usahatani yang dikembangkan petani peserta proyek menguntungkan atau meningkatkan pendapatan petani peserta proyek digunakan analisis sebagai berikut :

Keuntungan (K) adalah selisih antara penerimaan total (PT) dan biaya-biaya (B). Biaya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (BT) dan biaya tidak tetap (BTT), sehingga dirumuskan :

$$K = PT - BT - BTT$$

Karena PT adalah produksi total dikalikan dengan harga dan biaya produksi adalah banyaknya input dikalikan harganya, maka persamaan menjadi :

$$K = P_y \cdot Y ( P_{X_1} \cdot X_1 + \dots + P_{X_n} \cdot X_n ) - ( P_{X_{k1}} \cdot X_{k1} + \dots + P_{X_{kn}} \cdot X_{kn} ) \quad 1)$$

---

1) Soekartawi, Prinsip-Prinsip Ekonomi Pertanian, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993, hal.77

dimana, $P_y$	= harga produksi Y
$Y$	= produksi
$P_{X_1 \dots n}$	= harga input $X_1 \dots n$
$X_1 \dots n$	= jumlah input $X_1 \dots n$
$P_{X_1} X_1$	= biaya tetap
$P_{X_k 1 \dots n}$	= harga input $X_k 1 \dots n$
$X_k 1 \dots n$	= jumlah input $X_k 1 \dots n$
$P_{X_k} X_k$	= biaya tidak tetap
$K$	= keuntungan

Selanjutnya untuk mengetahui untung tidaknya mengembangkan pola diversifikasi usahatani digunakan analisis B/C ratio.

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{total benefit}}{\text{total cost}}$$

Apabila B/C ratio  $< 1$ , berarti usahatani yang diusahakan dalam keadaan rugi, dan apabila B/C ratio = 1, berarti usahatani tidak rugi dan tidak pula untung, sedang apabila B/C ratio  $> 1$ , berarti usahatani yang diusahakan memperoleh keuntungan.

Untuk melihat perbedaan antara pendapatan petani pola diversifikasi usahatani kelapa monokultur digunakan analisa sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{A} - \bar{B}}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}}$$

dimana :

$\bar{A}$  = pendapatan petani diversifikasi

$\bar{B}$  = pendapatan petani kelapa monokultur

S = simpangan baku

n = jumlah sample

Apabila nilai t hitung > dari nilai t tabel, berarti terdapat perbedaan antara pendapatan petani diversifikasi dengan pola monokultur.

## 2.6 Tata Urut Isi Laporan

Laporan ini berjudul: "Studi Tentang Diversifikasi Usahatani dalam rangka Meningkatkan Pendapatan Usahatani Peserta Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat Sulawesi Selatan. Dengan tata urut penulisan sebagai berikut :

2)

Supranto, J. Ekonometrik I, Jakarta, LPFE-UI, 1979

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan tentang, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta hipotesis.

Bab II : Metodologi

Pada bab ini dijelaskan tentang kerangka analisis, daerah penelitian, prosedur pengumpulan dan pengolahan data, pembatasan variabel-variabel/operasionalisasi konsep-konsep dan model analisis.

Bab III : Bahasan Teori

Pada bab ini dijelaskan tentang pengertian usahatani, pengertian diversifikasi, diversifikasi usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani.

Bab IV : Analisis Pembahasan

Pada bab ini merupakan bab inti yakni analisis pembahasan yang berisi tentang deskripsi umum penelitian Proyek TCSDP Sulawesi Selatan dan studi pendapatan petani.

Bab V : Kesimpulan

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB III

### BAHASAN TEORI

#### 3.1 Pengertian Usahatani

Pengertian usahatani menurut Jhon L. Dillon sebagai berikut :

"Usahatani adalah proses dengan mana sumber daya dan situasi dimanipulasi oleh keluarga tani dalam mencoba dengan informasi yang terbatas, untuk mencapai tujuan-tujuannya". 3)

Sedangkan A.T. Mosher memberi pengertian usahatani sebagai berikut :

"Usahatani adalah sebagian dari permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga petani atau pada badan usaha lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak. Usahatani pada dasarnya adalah sebidang tanah". 4)

Dari kedua pendapat tersebut di atas, maka bentuk usahatani pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam dua bagian yaitu usahatani subsisten dan usahatani yang merupakan sebuah perusahaan pertanian. Perbedaan dari kedua usahatani tersebut hanya terletak pada tujuan akhirnya.

---

3)

J.P. Makeham dan R. Malcom, Manajemen Usahatani Daerah Tropis, Jakarta, LP3ES, 1991, hal 52

4)

A.T. Mosher, Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Jakarta, CV. Yasaguna, 1994,

Pada usahatani subsisten tujuan akhirnya yaitu memenuhi kebutuhan petani beserta keluarganya dan sisanya dijual untuk membeli barang-barang yang tidak dihasilkan oleh usahatani tersebut. Sedangkan usahatani sebagai suatu perusahaan pertanian tujuan akhirnya adalah berproduksi untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Dalam pada itu, kita perlu sadari bahwa ditinjau dari sudut produksi, maka usahatani itu adalah suatu perusahaan karena tujuan tiap petani bersifat ekonomis yaitu : memproduksi hasil-hasil, apakah untuk dijual atau untuk digunakan oleh keluarganya sendiri. Untuk menyadari hal ini kita perlu mengenal petani dan memperhatikan apa yang menyebabkan ia mengganti tanaman atau metodenya. Bertani semakin banyak menyangkut kegiatan berjual beli sejalan dengan majunya pembangunan pertanian. Tetapi dalam pertanian yang masih bersifat subsistenpun, petani yang lebih cakap berfikir dan bertindak sebagai usahawan. Dalam ilmu-ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen dengan biaya yang harus dikeluarkan.

Sedangkan menurut Mubyarto, pengertian usahatani adalah sebagai berikut :

"Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air dan sebagainya ". 5)

Dengan kata lain, usahatani dapat diartikan sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh petani tertentu apakah ia seorang pemilik, penyakap ataupun manager yang digaji. Dengan demikian, maka produksi pertanian itu terjadi karena adanya perpaduan antara faktor-faktor alam, tenaga dan modal di bawah asuhan atau pengelolaan manusia (petani).

Prof. Bachtiar Rivai (1980) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini berdiri sendiri dan ketatalaksanannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial, baik yang terikat genologis, politis maupun territorial sebagai pengelolanya.

---

5)

Mubyarto, Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta, LP3ES, 1986, hal 56

Selanjutnya gambaran usahatani dalam keseharian.  
yaitu :

- a. Adanya lahan, tanah usahatani yang di atasnya tumbuh tanaman.
- b. Ada bangunan yang berupa rumah tani, gudang dan lain-lain.
- c. Ada alat-alat pertanian.
- d. Ada pencurahan kerja untuk mengolah tanah, menanam, memelihara dan lain-lain.
- e. Ada kegiatan petani yang menetapkan rencana usahatannya, mengawasi jalannya usahatani dan menikmati hasil usahatannya.

Adapun faktor yang membedakan suatu usahatani dengan usahatani lainnya ialah :

- luas tanah
- tingkat kesuburan tanah
- jenis tanaman
- dan lain-lain

Setiap bagian lahan berbeda kemampuan dan variasinya dan juga variasi usahatani yang diterapkan. Demikian juga manusianya yang beragam yang menyebabkan beragam pula jenis usahatani yang ditetapkan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa beragamnya usahatani dipe-

ngaruhi oleh aspek-aspek sosial, ekonomi dan politik di lingkungan usahatani.

Di Indonesia kita mengenal istilah perkebunan, yang sebenarnya merupakan usahatani yang dilaksanakan secara komersil. Tujuannya untuk mendapatkan keuntungan yang terus menerus.

### 3.2 Pengertian Diversifikasi

Pada Konferensi Nasional PERHEPI X tentang Pengembangan Diversifikasi Pertanian, disimpulkan bahwa pengertian diversifikasi adalah :

"Diversifikasi adalah suatu upaya dan proses untuk menemukan alokasi faktor produksi dan dana atau pendapatan, antar berbagai bentuk usaha dan produk, serta antara waktu guna meningkatkan taraf hidup rumah tangga, daerah, wilayah dan negara. 6)

Dalam pengertian ini tercakup aspek produksi, pendapatan dan konsumsi. Diversifikasi produksi dapat berupa diversifikasi horisontal, vertikal, dan pola tanam (longitudinal). Diversifikasi pendapatan mencakup peranan berbagai sektor ekonomi terhadap pendapatan

---

6)

Achmad Suryana, *Diversifikasi Pertanian dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1990, hal 370

rumah tangga. Sedang dalam diversifikasi konsumsi mencakup aspek pola konsumsi.

Diversifikasi horisontal dapat dimanfaatkan dalam bentuk pemanfaatan mesin, pemanfaatan sumber ekonomi seoptimal mungkin, tersedianya faktor produksi, pemanfaatan sifat komplementer antar komoditi usahatani. Sedangkan diversifikasi vertikal ditujukan untuk mengintroduksi berbagai aktivitas pasca panen dengan tujuan peningkatan nilai tambah yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi serta skala usahatani.

Keputusan untuk melakukan diversifikasi produk dipengaruhi antara lain oleh ongkos yang berupa opportunity cost dari alternatif lain, seperti keuntungan yang hilang, sebagai akibat dari perubahan alokasi sumber daya dan dana, ongkos administrasi atau informasi sebagai akibat perubahan dalam teknologi produksi, penanganan produk baru, atau penanganan jenis kegiatan yang diusahakan atau jumlah dan jenis komoditi yang dikonsumsi.

Derajat diversifikasi dapat diukur dengan berbagai indeks, yang antara lain mengukur nisbah hasil, jumlah jenis kegiatan ekonomi, indeks tanam, indeks panen, location quotient, indeks entropy, dan

sebagainya. Pemilihan indeks-indeks ini sangat tergantung pada tingkat mana ukuran itu akan digunakan, tujuan analisa serta kesediaan data.

### 3.3 *Diversifikasi Usahatani*

Pada dasarnya kajian yang dilakukan pada bidang efisiensi usahatani bertujuan untuk mempelajari fenomena sosial ekonomi perusahaan usahatani dalam rangka peningkatan pendapatan petani.

Diversifikasi usahatani pada prinsipnya adalah untuk meningkatkan pendapatan usaha sebagai resultante daripada meningkatnya produktivitas lahan per satuan luas dan per satuan waktu. Selain itu, dapat mengurangi resiko fluktuasi harga di pasaran juga dapat memelihara kesuburan tanah, menjamin kontinuitas sumber pendapatan dan membuka lapangan kerja di pedesaan.

Diversifikasi usahatani yang diterapkan pada Proyek TCSDP Sulawesi Selatan bagi petani peserta proyek tersebut ialah dengan menghadirkannya tanaman sela di antara tanaman kelapa. Berarti pola diversifikasi usahatani yang dilakukan bersifat diversifikasi horisontal, yakni penganekaragaman usahatani untuk mendapatkan produk pertanian dari yang

bersifat monokultur ke arah produk pertanian yang bersifat polikultur.

Hasil penelitian yang disimpulkan pada Konferensi Nasional Kelapa III bahwa:

"Dengan hadirnya tanaman sela di antara tanaman kelapa memberikan efek ganda. Adanya tanaman sela pada usahatani kelapa tidak saja menaikkan produksi tanaman pokok tetapi juga meningkatkan produksi tanaman sela dan pada gilirannya mampu meningkatkan pendapatan yang nyata dibandingkan dengan pendapatan pola usahatani monokultur. 7)

Dari segi pemakaian tenaga kerja dan saranaproduksi, akan lebih efisien pada usahatani polikultur. Pemeliharaan dan pemupukan tanaman pokok secara tidak langsung akan berpengaruh positif terhadap tanaman sela maupun sebaliknya. Dengan demikian, pemakaian input menjadi lebih efisien dan tenaga keluarga petani menjadi lebih produktif.

Pengusahaan beberapa tanaman dalam usahatani yang dikembangkan akan memberikan jaminan pendapatan yang pasti. Apabila harga salah satu dari produk komoditi turun, maka pendapatan usahatani dapat dikompensasi

---

7)

Kumpulan Makalah Konferensi Nasional Kelapa III, Yogyakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, 1993, hal 21

oleh produk lainnya. Hal ini menyebabkan pendapatan petani lebih stabil dan terjamin.

#### 3.4 *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usahatani*

Maksud dan tujuan analisa usahatani pada dasarnya adalah untuk mengetahui apakah usahatani tersebut menguntungkan atau apakah penghasilan (output) lebih besar dari pengeluaran (input) termasuk biaya investasi seperti pembelian/sewa tanah, sarana produksi, upah tenaga kerja dan lain-lain.

Keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi; petani pengolah, tanahh usahatani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga dengan jumlah keluarga. Sedangkan faktor ekstern meliputi; tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek pemasaran hasil dan harga sarana produksi, fasilitas kredit serta sarana penyuluhan bagi petani.

Unsur pokok yang terkandung dalam definisi usahatani adalah tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan (management). 8)

---

8)

Hernanto Fadholi, Ilmu Usahatani, Jakarta, Penebar Swadaya, 1989, hal 44

Tanah sebagai unsur pokok usahatani merupakan faktor produksi yang sangat penting karena relatif langka dibandingkan dengan faktor produksi lain dan distribusi penguasannya di masyarakat tidak merata. Dalam pada itu, tanah mempunyai beberapa sifat antara

lain; luas relatif tetap atau dianggap tetap, tidak dapat dipindahkan dan dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan.

Dipandang dari sudut teknis, peranan tanah dalam usahatani muncul dalam beberapa bentuk di antaranya yang perlu diperhatikan adalah tanah dalam kaitannya dengan jenis tanaman, waktu tanam, bercocok tanam, dan bentuk/corak usahatani.

Unsur pokok usahatani yang lain adalah tenaga kerja, yang dapat dibedakan atas tenaga kerja manusia, tenaga kerjaternak dan tenaga kerja mesin.

Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria dan wanita. Hasil kerja manusia dipengaruhi oleh umur, keterampilan, pengalaman, pendidikan, kemampuan, kesehatan dan sosial budaya.

Sedangkan tenaga kerja ternak digunakan untuk pengolahan tanah, pemupukan, pemberantasan hama dan

penyakit, panen dan transportasi. Dapat juga dikatakan bahwa tenaga kerja mesin adalah tenaga substitusi tenaga kerja ternak dan manusia.

Selain itu, modal juga adalah salah satu unsur pokok usahatani yang penting. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang digunakan untuk proses produksi. Dengan demikian diartikan bahwa, uang(modal), tanah, saprodi, alat-alat pengolahan, dan sebagainya termasuk dalam komponen modal.

Faktor-faktor yang mendukung usahatani tersebut di atas, tidak terlepas hubungannya dengan hasil yang diharapkan petani dalam proses produksi. Penentuan akhir keberhasilan petani mengelola usahatannya perlu dilakukan dengan suatu analisa ekonomi atau analisa usaha. Berdasarkan pengalaman selama ini, analisa usahatani yang dilakukan oleh petani terhadap usahatani hanya bersifat sangat sederhana, belum mencakup persyaratan yang diinginkan dalam analisa usahatani. Karena itu sangat perlu bagi petani diberikan penyuluhan tentang cara-cara menganalisa usahatani dengan maksud meningkatkan pendapatannya serta kesejahteraan keluarganya.

## BAB IV

### ANALISIS PEMBAHASAN

#### 4.1 Diskripsi Umum Penelitian

##### 4.1.1 Organisasi Proyek

Bahwa berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No:506/KPTS/OT.210/9/1992 tanggal 3 September 1992 tentang Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat - IBRD (TCSDP) sebagai berikut :

##### a. Tingkat Pusat

Penanggungjawab Program/Koordinator Proyek-Proyek Perkebunan adalah Direktur Jenderal Perkebunan untuk mengadakan pembinaan, perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pelaksanaan dan pengawasan. Selanjutnya Penanggung Jawab Pelaksana Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat - IBRD (TCSDP) adalah Pemimpin Proyek yang berkedudukan di Pusat.

##### b. Tingkat Propinsi

Status Proyek di tingkat Propinsi adalah merupakan bagian proyek dengan susunan organisasi sebagai berikut :

- Pemimpin Bagian Proyek
- Kepala Sub Bagian Teknik

- Kepala Sub Bagian Administrasi
- Kepala Sub Bagian Keuangan]
- Kepala Sub Bagian Perkreditan
- Kepala Sub Bagian Perencanaan, Pemantauan dan Evaluasi
- Bendaharawan Bagian Proyek

Masing-masing Kepala Sub Bagian dibantu oleh Kepala Urusan dan Staff menurut bidang tugasnya masing-masing.

*c. Tingkat Unit Pelaksana Proyek (UPP) dan Sub Unit*

Pada masing-masing bagian Proyek terdiri dari Unit Pelaksana Proyek dan masing-masing Unit Pelaksana Proyek terdiri dari Sub-Sub Unit dengan susunan organisasi sebagai berikut :

Unit Pelaksana Proyek :

- Kepala UPP
- Kepala Urusan Teknik
- Kepala Urusan Administrasi
- Kepala Urusan Keuangan dan Perkreditan
- PUMK
- Staf

Sub Unit :

- Kepala Sub Unit

- PLPT
- Staf

#### *4.1.2 Wilayah Kerja Proyek*

Ditinjau dari segi geografis, Penyebaran UPP di Propinsi Sulawesi Selatan terletak di antara 2 50' Lintang Selatan dan 116 48' dan 121 15' Bujur Timur, UPP berada di 8 (delapan) kabupaten, dimana rincian penyebaran UPP tersebut per kabupaten dapat dilihat pada tabel 4.1.2.

#### *4.1.3 Pelaksanaan Fisik*

Bagian Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat - IBRD (TCSDP) Propinsi Sulawesi Selatan sampai dengan tahun anggaran 1994/1995 telah membina kebun seluas 20.555,29 hektar meliputi Ex PRPTE seluas 7.546,51 hektar, persiapan TCSDP seluas 2.850 hektar dan TCSDP murni seluas 5.098,97 hektar dan keseluruhannya melibatkan petani sebanyak 21.824 kepala keluarga.

Adapun rincian luas kebun yang telah dibangun tersebut berdasarkan penyebaran UPP dapat dilihat pada tabel 4.1.3.

Secara khusus pada program tanam Tahun anggaran 1995/1996 kebun yang ditargetkan seluas 2.500 hektar

TABEL 4.1.3 : PENYEBARAN UPP PER KABUPATEN BAGIAN PROYEK TCSDP SULAWESI SELATAN

PROVINSI	KABUPATEN	LOKASI U P P	PROYEK SUB UNIT	PO KE CPP		UPP KE SUB UNIT	
				JARAK KM	WAKTU JAM	JARAK KM	WAKTU JAM
SULAWESI SELATAN	LWU	SABBANG	SABBANG	508	9,0	63	1,00
	BONE	TELLUSIATTINGE	TELLUSIATTINGE PAMMANA	200	4,0	45	1,00
	BULUKUMBA	HERLANG	HERLANG UJUNG BULU KAJANG	195	4,0	5	0,25
	POLMAS	POLEWALI	POLEWALI WT. SAWITTO	256	4,5	18	0,50
	MAJENE	MALUNDA	CAMPALAGIAN TINAMBUNG			72	1,35
						25	0,50
						40	0,80
						45	1,75
						42	1,35
						65	2,29
						247	7,0

Sumber : TCSDP Sulawesi Selatan

TABEL 4.1.3 : LUAS KEBUN YANG TELAH DIBANGUN SAMPAI DENGAN TAHUN ANGGARAN 1994/1995

NO.	U P P	LUAS KEBUN YANG TELAH DIBANGUN										T O T A L	
		Ex PRPTE		Ex SCDP		TCS DP GOL		TCS DP Murni		Ha	KK	Ha	KK
		Ha	KK	Ha	KK	Ha	KK	Ha	KK				
1.	HERLANG	950,00	918	3.020,62	3.009	400,00	489	960,00	1.007	5.330,62	5.423		
2.	TELLUSIATTINGE	1.088,55	1.183	1.354,30	1.454	450,00	515	975,00	1.124	3.867,85	4.276		
3.	POLEWALI	1.663,92	1.636	2.018,41	2.079	700,00	759	1.482,02	1.633	5.864,35	6.107		
4.	MALUNDA	1.357,34	1.512	1.153,18	1.426	250,00	303	681,95	744	3.442,47	3.985		
5.	SABBANG	-	-	-	-	1.050,00	1.101	1.000,00	932	2.050,00	2.033		
	J U M L A H	5.059,81	5.249	7.546,51	7.968	2.850,00	3.167	5.098,97	5.440	20.555,29	21.824		

Sumber : TCSDP Sulawesi Selatan

dan hingga bulan Juli 1995 telah direalisasikan luas kebun yakni 100 hektar.

#### 4.1.4 *Produksi dan Pemasaran*

Berdasarkan luas kebun yang telah dibangun ialah seluas 16.701,32 hektar terdapat sejumlah kebun yang telah berproduksi seluas 11.151,90 hektar dengan jumlah petani sebanyak 11.539 kepala keluarga, yang terdiri dari petani yang menanam kelapa hibrida dengan luas kebun 8.159,61 hektar dan jumlah kepala keluarga yang terlibat 8.485 kepala keluarga dan petani yang menanam kelapa dalam dengan luas kebun ialah 2.992,29 hektar dengan jumlah 3.054 kepala keluarga.

Dari luas kebun kelapa hibrida yang telah berproduksi itu, maka jumlah produksi kelapa hibrida telah mencapai 14.189,58 ton (eq.kopra).

Dalam memasarkan produksinya, petani menempuh beberapa cara, yaitu dijual dalam bentuk butiran, dalam bentuk kopra, minyak kelentik, gula merah dan kelapa cangkil.

Pemasaran produksi yang telah diolah menjadi kopra, minyak kelentik dan kelapa cangkil mengakibatkan

kan pendapatan petani lebih besar nilainya dibandingkan dijual dalam bentuk kelapa butiran.

Untuk menghindari kemungkinan adanya hambatan bagi petani dalam memasarkan produksinya, maka perlu ditunjang dengan sarana pengolahan yang cukup memadai.

Dalam mengatasi masalah tersebut, maka melalui proyek dibangun beberapa unit alat processing kopra, minyak kelentik dan pengolahan gula kelapa.

Pembangunan unit pengolahan ini dimaksudkan sebagai percontohan bagi petani dalam upaya lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya.

Dalam memasarkan hasil produksi petani, hingga saat ini Bagian Proyek TCSDP Sulawesi Selatan telah menggalang mitra usaha dengan pabrik minyak PT. Antariksa dalam bentuk kopra dan kelapa cangkil segar. Sistem pemasaran hasil yang ditempuh melalui mitra usaha tersebut, petani peserta proyek memperoleh keuntungan-keuntungan antara lain; petani mudah memasarkan produksinya dan pelaksanaan pengumpulan cicilan kredit (repayment) mudah dilaku-

kan/terkontrol, serta kelompok tani dapat berfungsi dan berperan secara aktif sampai pada tahap pemasaran.

#### 4.1.5 *Perumbuhan Kemitrausahaan*

Misi pembangunan sub sektor perkebunan saat ini terutama dalam era PJPT II lebih diarahkan pada peningkatan pendapatan petani. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka beberapa kebijakan yang ditempuh antara lain :

- Peran Pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan secara bertahap semakin dikurangi, sedang peran masyarakat baik swasta maupun petani ditingkatkan. Pemerintah akan menciptakan iklim usaha yang mendorong tumbuh dan berkembangnya peran masyarakat serta memberikan pembinaan dan pelayanan.
- Pembangunan sub sektor perkebunan termasuk perkelapaan yang pengembangannya lebih diarahkan melalui pembangunan agribisnis perkelapaan secara utuh. Pada setiap wilayah pengembangan diarahkan antara lain dihadapkannya perusahaan inti sebagai mitra usaha para petani, terutama untuk mengelola hasil dan pemasaran.

- Untuk dapat meningkatkan pendapatan petani dan memanfaatkan peluang pasar, maka akan ditempuh melalui upaya peningkatan efisiensi lahan dan diversifikasi baik horisontal maupun vertikal.

Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan rakyat (TCSDP) Sulawesi Selatan sebagai bagian pembangunan sub sektor perkebunan bertujuan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Untuk mencapai tujuan tersebut, proyek menempuh kebijakan-kebijakan dasar tersebut di atas, yang telah digariskan oleh pemerintah dalam pembangunan sub sektor perkebunan.

Untuk menjamin kontinuitas sumber pendapatan petani dan kemungkinan mengantisipasi adanya gejolak fluktuasi harga yang tidak menentu di tingkat petani, maka Bagian Proyek TCSDP Sulawesi Selatan tanggap menangkap peluang dalam menggali mitra usaha seperti yang diisyaratkan kebijaksanaan dasar dalam pembangunan sub sektor perkebunan. Sehingga saat ini, Bagian Proyek TCSDP Sulawesi Selatan masih tetap menjalin mitra usaha dengan pabrik minyak PT. Antariksa dalam bentuk kopra dan kelapa cangkil segar.

Selain itu, Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat (TCSDP) Sulawesi Selatan juga tengah mengembangkan pola diversifikasi, baik horisontal maupun vertikal, seperti kakao, jagung kuning, padi gogo, minyak kelentik dan gula merah maka diharapkan produk-produk diversifikasi tersebut menjadi potensi, dalam kemungkinannya menggalang mitra usaha lainnya, untuk menampung hasil pemasaran dari petani peserta proyek.

#### *1.1.6 Pelaksanaan Pengembalian Kredit (Baldit)*

Setelah diadakannya pelaksanaan konversi sejak tahun Anggaran 1993/1994 yang selanjutnya dialihkan ke pola Baldit sesuai surat Menkeu Nomor 867/KMK.03/1993 tanggal 30 Oktober 1993, maka sampai dengan berakhirnya konversi hanya direalisasikan sebanyak 930,56 Ha dengan melibatkan 935 KK serta dengan jumlah kredit Rp.267.000.000.- dan sudah dilakukan angsuran sebanyak Rp. 196.000.000,-. Proses berakhirnya pelaksanaan konversi tersebut ditandai dengan dilakukannya rekonsiliasi data dengan masing-masing Kanca BRI dan ditandatanganinya perjanjian subrogasi sejak Desember 1994.

Mengingat bahwa Baldit sudah mulai dilaksanakan pada Tahun Anggaran 1993/1994 maka untuk tercapainya sasaran sebagaimana yang diharapkan, maka beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain menggerakkan secara serentak Gerakan Massal Baldit (Germas Baldit) dengan melibatkan seluruh unsur yang terkait sehingga nantinya dapat memasyarakatkan program tersebut.

Selanjutnya untuk kelancaran dalam operasionalnya, sistem Baldit tersebut dilakukan pula kegiatan Pilot Baldit, dimana diawali melalui kesiapan-kesiapan termasuk data input sampai dengan proses komputerisasi Baldit.

Selain itu, untuk kemudahan para petugas di lapangan dalam menerapkan pola Baldit tersebut dilakukan pula kegiatan pelatihan-pelatihan bagi petugas tersebut dengan harapan sasaran Baldit dapat tercapai sesuai target yang telah ditetapkan.

Untuk melihat realisasi Baldit sampai dengan Juni 1995 dapat dilihat pada tabel 4.1.6.

TABEL 4.1.6 : PERKEMBANGAN TABANAS, PENGEMBALIAN KREDIT DAN TARGET PENGEMBALIAN 1995/1996

NO.	UPP	TABANAS (Rp)	KONVERSI		SISA ANGSURAN	BALCIT PER 31 MARET 1995		TARGET BALCIT TA. 1995/1996			REALISASI BALCIT SD 30 JUNI 95	JUMLAH (4+10+11)		
			ila	KK		ila	KK	Rp	ila	KK			Rp	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1.	BERLANG	28.642.055,50	108,45	92	20.778.150,64	16.385.447,00	1.075,25	1.052	87.986.855,00	1.999,66	2.180	374.712,000	11.834.200,00	120.592.255,54
2.	TELUKSIKATINGGE	9.581.551,04	216,62	216	53.366.491,72	22.363.417,40	306,67	233	51.172.575,13	1.646,34	1.972	166.873,200	11.000.250,00	115.592.216,35
3.	POLEWALI	11.597.327,00	486,64	481	102.012.439,04	28.554.544,19	729,43	1.000	105.622.156,80	3.752,28	3.761	268.049,700	12.736.006,71	220.377.521,5
4.	MALUNDA	12.312.790,00	118,85	126	19.666.270,56	12.723.512,00	338,72	615	21.456.621,54	3.075,92	3.021	107.259,600	1.313.350,00	42.456.251,2
5.	SABRANG	3.245.539,68	-	-	-	-	90,00	64	4.528.536,88	619,00	649	36.763,650	2.666.250,00	2.194.786,53
	JUMLAH	65.379.283,22	930,56	935	195.421.352,88	90.056.910,59	2.410,07	2.964	270.766.755,35	11.093,30	11.593	953.658.150	39.990.076,71	596.137.194,34

## 4.2 Studi Pendapatan Petani

### 4.2.1 Usaha tani Kelapa Tanaman Pokok

Berdasarkan kebun yang dibangun pada UPP Polewali sejak tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan 1993/1994 sudah mencapai seluas 4.718,33 Ha dengan melibatkan petani sebanyak 4.861 KK serta bantuan kredit yang diterima petani untuk membangun kebunnya berjumlah Rp. 2.420.108.970,80.

Realisasi kebun yang sudah dibangun pada UPP Polewali dapat dilihat pada tabel 4.2.1.1.

Keseluruhan luas kebun yang sudah dibina pada UPP Polewali tersebut, maka khusus penelitian ini lebih diarahkan pada sub unit Polewali yang luas tanamnya 1.243,09 Ha dengan petani peserta proyek sebanyak 1.311 KK.

Rincian kegiatan per tahun tanam khusus pada sub unit Polewali seluas 1.243,09 Ha dapat dilihat pada tabel berikutnya yakni tabel 4.2.1.2.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa luas kebun yang dibangun seluas 1.243,09 Ha dan 1.311 KK, terdapat areal yang sudah memasuki masa berproduksi, yaitu mulai tahun tanam 1979/1980 sampai dengan tahun tanam 1989/1990 seluas 1.043,09 Ha dan 1.078 KK.

TABEL 4.2.1.1: LUAS KEBUN YANG SUDAH DIBANGUN DARI TAHUN ANGGARAN 1979/1980-1993/1994 PADA MASING-MASING SUB UNIT

UPP / SUB UNIT	LUAS KEBUN YANG DIBANGUN		BANTUAN KREDIT YANG SUDAH DITERIMA (RP)
	Ha	KK	
POLEWALI			
- POLEWALI	1.243,09	1.311	698.260.884,85
- CAMPALAGIAN	1.210,08	1.215	710.378.994,12
- TINAMBUNG	715,39	715	268.326.514,24
- WT. SAWITTO	1.549,77	1.620	743.142.577,59
	4.718,33	4.861	2.420.108.970,80

Sumber : TCSDP Sulawesi Selatan

TABEL 4.2.1.2: LUAS KEBUN YANG DIBANGUN PADA SUB UNIT POLEWALI PER JENIS KEGIATAN

NO.	JENIS KEGIATAN/ TAHUN TANAM	LUAS KEBUN YANG DIBANGUN		BANTUAN KREDIT YANG DITERIMA PETANI (RP)
		Ha	KK	
1.	Pengembangan Kelapa Dalam 1979/1980	50	39	10.877.425,75
2.	Rehabilitasi Kelapa Dalam 1980/1981	222,03	213	18.504.931,25
3.	Penanaman Kelapa Hybrida 1979/1980	50	37	32.445.779,07
	1981/1982	150	154	163.223.108,68
	1982/1983	120	125	78.970.771,31
	1983/1984	101,06	104	63.123.411,05
	1984/1985	100	105	54.848.507,65
	1986/1987	50	52	35.909.136,17
	1988/1989	100	118	120.299.191,68
	1989/1990	100	131	37.977.972,24
	1992/1993	100	116	45.511.550,00
	1993/1994	100	117	36.568.700,00
		1.243,09	1.311	698.260.884,85

Untuk melihat areal yang sudah berproduksi pada setiap tahun tanam pada UPP Polewali khususnya Sub Unit Polewali dapat dilihat pada tabel 4.2.1.3.

Dari tabel 4.2.1.3, bahwa areal yang sudah memasuki masa berproduksi adalah seluas 1.043,09 Ha dengan jumlah produksi dari seluruh tahun tanam mencapai 1.562.392,40 kg eq.kopra atau 1.562,3924 ton eq kopra.

Bila dilihat tingkat produksi yang dicapai pada setiap tahun tanam khususnya kelapa hybrida menunjukkan produktivitasnya per hektar rata-rata 2 ton per hektar per tahun. Sedangkan produktivitasnya yang seharusnya mencapai 3-4 ton per hektar per tahun.

Begitu pula dengan tingkat produktivitas kelapa dalam sangat rendah, hanya rata-rata 0.60 ton per hektar per tahun. Hal tersebut disebabkan karena areal tanaman kelapa dalam sudah sebagian besar mengalami kegagalan akibat umur kelapa dalam tidak produktif lagi.

Sebagai akibat rendahnya produktivitas kelapa akan turut berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani peserta proyek.

TABEL 4.2.1.3: LUAS KEBUN YANG SUDAH BERPRODUKSI PADA SETIAP TAHUN TANAM

NO.	JENIS KEGIATAN / TAHUN TANAM	LUAS AREAL YG DIBANGUN		SUDAH BER- PRODUKSI (EQ. KOPRA)	PRODUKTIVITAS (TON/HA)
		Ha			
1.	Pengembangan Kelapa Dalam 1979/1980	50		20.500	0,41
2.	Rehabilitasi Kelapa Dalam 1980/1981	222,03		177.624	0,80
3.	Penanaman Kelapa Hybrida 1979/1980	50		136.000	2,72
	1981/1982	150		375.000	2,50
	1982/1983	120		282.000	2,35
	1983/1984	101,06		216.268,40	2,14
	1984/1985-	100		200.000	2,00
	1986/1987	50;		41.000	0,82.
	1988/1989	100		64.000	0,64
	1989/1990	100		50.000	0,50
J U M L A H		1.043,09		1.562.392,40	-

Berdasarkan hasil penelitian pada UPP Polewali pada Sub Unit Polewali bahwa dari areal yang sudah berproduksi seluas 1.043,09 Ha dan 1.078 KK setelah diambil sampel sebanyak 50 responden kepala keluarga dengan luas kebun sampel 48,75 Ha dapat dilihat pendapatan petani peserta proyek dari hasil analisis usahatani tanaman pokok kelapa yang diterapkan sebagai pola monokultur. Hasil analisa usahatani tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2.1.4.

Berdasarkan tabel 4.2.1.4 menunjukkan bahwa, kebun sampel seluas 48,75 Ha dengan 50 KK, rata-rata keuntungan petani sebanyak Rp. 69.894.300,- dengan biaya yang telah dikeluarkan sebanyak Rp. 31.759.900,- sehingga pendapatan petani hanya mencapai Rp. 38.134.400,- per tahun.

Hasil analisis di atas, terlihat bahwa rata-rata kebun sampel B/C rasionya lebih besar dari 1. Artinya, meskipun B/C ratio  $> 1$ , rata-rata pendapatan petani kelapa hybrida masih dirasakan sangat rendah, karena pendapatan rata-rata petani hanya Rp. 782.244,27 per hektar per tahun.

Rata-rata pendapatan petani kelapa sebagai tanaman pokok bagi peserta proyek masih sangat rendah

TABEL 4.2.1.4: ANALISIS USAHA/TANI KEBUN SAMPEL KELAPA HYBRIDA  
PERTAHUN TANAM (MONOKULTUR)

JENIS KEGIATAN/ TAHUN TANAM	LUAS KEBUN SAMPAL (Ha)	JUMLAH RESPON DEN (HK)	PENERIMAAN (RP)	BIAYA (RP)	PENDAPATAN (RP)	B/C RATIO
Penanaman Kelapa Hybrida 1979/1980	9,501	10	18.088.000	8.550.000	9.538.000	2,11
1981/1982	7,25	8	12.687.500	6.525.000	6.162.500	1,94
1982/1983	6,70	8	11.021.500	4.321.500	6.700.000	2,55
1983/1984	8,30	8	12.433.400	4.133.400	8.300.000	3,00
1984/1985	7,15	8	10.010.000	4.290.000	5.720.000	2,33
1986/1987	9,85	8	5.653.900	3.940.000	1.713.900	1,42
J U M L A H	48,75	50	69.894.300	31.759.900	58.134.408	2,20

disebabkan karena selain tingkat produktivitasnya hanya kurang lebih 2 ton per hektar per tahun, juga harga jual eq.kopra sering berfluktuasi di tingkat petani dari Rp. 400,- sampai Rp. 700,- per kg eq.kopra.

Faktor lain yang turut berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan kebun dan pemeliharaan, yang meliputi sarana produksi berupa bibit, pupuk, obat-obatan, alat pertanian, biaya tenaga kerja dan sertifikat rata-rata sebanyak Rp. 651.485,- per hektar.

Biaya pembangunan kebun dan pemeliharaan seluruhnya merupakan bantuan kredit, yakni pada kegiatan tahun tanam 1979/1980 sampai dengan 1986/1987. Sedangkan khusus pada tahun tanam 1989/1990 sampai dengan 1994/1995 merupakan areal TCSDP murni, kegiatan pembangunan kebun pada tahun I menjadi pembiayaan hibah, dan untuk tahun ke-II sampai dengan tahun ke-V menjadi pembiayaan kredit.

Sebagai akibat masih rendahnya pendapatan petani kelapa sebagai tanaman pokok (monokultur) menyebabkan pula berpengaruh terhadap percepatan

pengembalian kredit petani. Hal tersebut dapat dilihat dari data skunder UPP Polewali sebagai pada tabel 4.2.1.5.

Pada tabel 4.2.1.5, terlihat bahwa dari kebun yang telah memasuki masa pengembalian kredit seluas 3.589,89 Ha dan 3.566 KK dengan jumlah kredit sebanyak Rp. 1.848.289.956,- ternyata pengembalian kredit (baldit) baru mencapai sejumlah Rp. 123.362.557,- (6,67%).

Rendahnya pengembalian kredit petani peserta proyek berdasarkan hasil penelitian disebabkan karena pola yang diterapkan sejak awal proyek tahun anggaran 1981/1982 masih menggunakan pola konversi yaitu pengalihan pinjaman kredit dari atas nama Pemerintah cq. Direktorat Jenderal Perkebunan kepada masing-masing petani peserta proyek melalui bank pelaksana yang telah ditunjuk yakni BRI.

Pola konversi tersebut, sesuai perjanjian pinjaman (loan agreement) antara Bank Dunia (IBRD) dengan Pemerintah RI cq. Direktorat Jenderal Perkebunan, yang antara lain persyaratannya adalah tidak diperkenankan adanya komoditi diversifikasi selain tanaman pokok kelapa.

**TABEL 4.2.1.5: LUAS KEBUN YANG TELAH MEMASUKI PERIODE PENGEMBALIAN KREDIT DAN REALISASI PENGEMBALIAN KREDIT**

U P P / SUB. UNIT	LUAS KEBUN YANG TELAH MEMASUKI MASA PENGEMBALIAN KREDIT			REALISASI PENGEMBALIAN KREDIT ( R P )
	Ha	KK	JML. KREDIT (RP)	
POLEWALI				
- POLEWALI	929,86	967	522.444.446	69.932.401
- CAMPALAGIAN	911.31	886	534.985.687	31.068.589
- TINAMBUNG	578,48	579	229.708.704	5.213.872
- WT.SAWITTO	1.170,24	1.134	561.151.119	17.147.695
J U M L A H	3.589,89	3.566	1.848.289.956	123.362.557

Kenyataan yang dihadapi selama ini di lapangan menunjukkan bahwa, dengan mengandalkan hanya tanaman pokok kelapa sebagai pola monokultur menyebabkan tidak terjaminnya pendapatan yang diterima petani akibat seringnya terjadi fluktuasi harga yang tidak menentu di tingkat petani. Itulah sebabnya pengembalian kredit petani melalui sistem konversi masih dirasakan sangat kecil pengembalian kredit oleh petani peserta proyek.

Mengingat banyaknya kendala yang dihadapi di lapangan melalui sistem konversi " menyebabkan Pemerintah dalam hal ini Menteri Keuangan telah meniadakan pola konversi dan selanjutnya mulai tahun anggaran 1993/1994 menerapkan pola pengembalian kredit (Baldit) dimana pelaksanaannya dikelola langsung oleh Proyek dan tidak lagi melibatkan Bank Pelaksana (BRI) melakukan penilaian untuk dilakukannya konversi ataupun menagih angsuran secara langsung ke petani peserta proyek.

Dengan berakhirnya pola konversi ke pola baldit tersebut, berarti pula diperkenalkannya perusahaan diversifikasi usahatani selain tanaman pokok kelapa.

Pengembangan diversifikasi merupakan salah satu strategi kebijaksanaan pembangunan sub sektor perkebunan saat ini termasuk pada lingkup Proyek TCSDP Sulawesi Selatan.

Melalui pengembangan diversifikasi sangat menjamin kontinuitas sumber pendapatan petani dan merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, dapat pula mengurangi resiko fluktuasi harga dari komoditi kelapa.

#### 4.2.2 Pengembangan Diversifikasi Usahatani (Kelapa-Kakao)

Berdasarkan luas areal yang dibangun pada UPP Polewali seluas 4.718,33 Ha dengan jumlah petani 4.861 KK terdapat areal diversifikasi usahatani kelapa-kakao seluas 2.830,95 Ha dengan melibatkan petani sebanyak 2.850 KK.

Khusus penelitian ini lebih diarahkan pada diversifikasi usahatani kelapa-kakao, karena hampir sebagian besar di UPP Polewali dikembangkan komoditi kakao.

Hasil analisis usahatani kelapa-kakao berdasarkan kebun sampel dapat dilihat pada tabel 4.2.2.1.

**TABEL 4.2.2.4: ANALISIS USAHATANI DIVERSIFIKASI KELAPA-KAKAO  
KEBUN SAMPEL PER TAHUN TANAM**

JENIS KEGIATAN/ TAHUN TANAM	LUAS KEBUN SAMPEL (Ha)	JUMLAH RESPON DEN (KK)	PENERIMAAN (RP)	BIAYA (RP)	PENDAPATAN (RP)	B/C RATIO
Penanaman Kelapa Hybrida 1979/1980	9,501	10	28.500.000	11.400.000	17.100.000	2,50
1981/1982	7,25	8	23.562.500	8.700.000	14.862.500	2,71
1982/1983	6,70	8	21.775.000	8.375.000	13.400.000	2,60
1983/1984	8,30	8	31.125.000	12.450.000	18.675.000	2,50
1984/1985	7,15	8	25.025.000	8.590.000	16.445.000	2,92
1986/1987	9,85	8	32.012.500	11.820.000	20.192.500	2,71
J U M L A H	48,75	50	162.000.000	61.325.000	100.675.000	2,64

Tabel 4.2.2.1 memperlihatkan bahwa kebun sampel seluas 48,75 Ha dan 50 KK, rata-rata penerimaan petani dari diversifikasi kelapa-kakao sejumlah Rp. 162.000.000,- dengan biaya yang dikeluarkan sejumlah Rp. 61.325.000,- sehingga keseluruhan pendapatan petani dari kebun sampel sejumlah Rp. 100.675.000,- per tahun.

Hasil analisis B/C ratio menunjukkan bahwa dari kebun sampel seluas 48,75 Ha, B/C ratio rata-rata adalah 2,64. Artinya bahwa rata-rata pendapatan petani diversifikasi kelapa-kakao mencapai sejumlah Rp. 2.065.128,- per hektar per tahun di atas pendapatan petani tanaman pokok kelapa yang hanya sebesar Rp. 782.244,27 per hektar per tahun.

Rata-rata pendapatan diversifikasi yangh diperoleh petani peserta proyek sejumlah Rp. 2.065.128,- per hektar per tahun tersebut memungkinkan karena tingkat produktivitas kakao per hektar adalah berkisar antara 1 - 1,5 ton per hektar per tahun. Selain itu, harga kakao di tingkat petani rata-rata seharga Rp. 2.500,-/kg , serta biaya produksi yang dikeluarkan petani rata-rata berkisar

Rp. 1.200.000,- sampai Rp. 2.000.000,- per hektar per tahun.

Oleh karena tingkat pendapatan petani diversifikasi lebih tinggi daripada tingkat pendapatan petani kelapa monokultur, maka turut mempercepat pengembalian kredit petani peserta proyek. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2.2.2.

Tabel 4.2.2.2 terlihat bahwa dengan meningkatnya pendapatan petani peserta proyek dari pola diversifikasi menyebabkan realisasi pengembalian kredit bagi petani tersebut semakin meningkat jika dibandingkan dengan pengembalian kredit bagi petani yang menggunakan pola kelapa monokultur.

Untuk membuktikan bahwa pendapatan pola diversifikasi berbeda dengan pendapatan petani kelapa monokultur digunakan analisis uji beda rata-rata.

Hasil uji beda rata-rata menunjukkan bahwa  $t$  hitung = 76.83 lebih besar dari  $t$  tabel pada taraf kepercayaan 90% (1,282), yang berarti terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani diver-

sifikasi dengan pendapatan petani kelapa monokultur. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran hasil uji beda rata-rata.

TABEL 4.2.2.2: REALISASI PENGEMBALIAN KREDIT PETANI DARI  
PENDAPATAN KELAPA DAN DIVERSIFIKASI

JENIS KEGIATAN/ TAHUN TANAM	KEBUN SAMPEL		PENGEMBALIAN KREDIT DARI KELAPA MONO- KULTUR (RP)	PENGEMBALIAN KREDIT STLH PENGEMBANGAN DIVERSIFIKASI (RP)	SISA HUTANG POKOK KREDIT (RP)	
	Ha	KK JL. KREDIT (RP)				
Penanaman Kelapa Hybrida 1979/1980	9,50	10	3.993.325,00	875.350,25	3.117.974,75	-
1981/1982	7,25	8	6.351.915,80	1.225.400,31	5.126.515,51	-
1982/1983	6,70	8	3.878.105,32	932.335,14	2.945.770,18	-
1983/1984	8,30	8	2.588.932,27	615.110,72	1.973.821,55	-
1984/1985	7,15	8	4.912.065,94	1.272.128,55	3.126.937,12	513.000,27
1986/1987	9,85	8	6.895.539,29	2.110.200,43	4.150.132,73	635.296,13
J U M L A H	48,75	50	28.619.883,64	7.030.525,40	20.441.151,84	1.148.206,40

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah melihat uraian yang telah dikemukakan pada analisis pembahasan, maka penulis menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat - IBRD (TCSDP) yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan produksi, mutu, hasil dan pendapatan petani terus memacu, dengan kegiatan yang telah dicapai, mulai dari tahap pembangunan kebun, produksi dan pemasaran samapai dengan tahap pengembalian kredit petani.
2. Pengembangan areal dari setiap tahun terus meningkat diikuti dengan banyaknya areal yang telah berproduksi. Produksi tersebut telah diolah dalam bentuk kopra, minyak, gula merah, kelapa cangkil, dengan menggalang mitra usaha dalam memasarkan produksi petani.
3. Sistem pemasaran hasil yang dilaksanakan melalui mitra usaha sangat membantu petani dalam pengembalian kreditnya. Hal ini dapat dilihat pada

realisasi pengembalian kredit yang terus meningkat setiap waktu.

4. Tingkat pendapatan petani kelapa sebagai tanaman pokok rata-rata mencapai Rp. 782.244,27 per hektar per tahun dengan B/C ratio 2,20. Pendapatan petani tersebut masih dirasakan sangat rendah sehingga menyebabkan pengembalian kredit oleh petani masih kecil dan belum memenuhi target sebagaimana yang telah ditetapkan.
5. Dengan penerapan pola diversifikasi usahatani kelapa-kakao diperoleh tingkat pendapatan petani adalah sebesar Rp. 2.065.128,- per hektar per tahun dengan B/C ratio 2,64.
6. Tingkat pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani kelapa tanaman pokok dan pengembangan diversifikasi bila dikaitkan dengan pengembalian kredit petani, ternyata bahwa pendapatan diversifikasi bagi petani mampu mempercepat pengembalian kredit, yakni mencapai Rp. 20.441.152,84 (71,42%) dari target yang ditetapkan. Sedangkan dengan pendapatan petani kelapa monokultur, pengembalian kredit petani hanya sebesar Rp. 7.030.525,40 (24,57%) dari target baldit.

7. Hasil uji coba rata-rata diketahui pula bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani diversifikasi dengan pendapatan petani kelapa monokultur, yakni  $t \text{ hitung} = 76.83 > t \text{ tabel}$  pada taraf kepercayaan 90% (1,282).

### 5.2 *Saran - Saran*

Mengingat penelitian ini hanya dikhususkan pada pola diversifikasi usahatani kelapa-kakao (horisontal), maka sangat perlu pula jika dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai diversifikasi produk (vertikal), yaitu dengan memanfaatkan semua bagian dari produk kelapa untuk diolah menjadi beberapa produk yang bernilai ekonomi seperti kopra, minyak kelentik, gula merah dan sebagainya.

Salah satu hal yang juga diharapkan oleh penulis kepada pihak Proyek ialah perlunya dilakukan upaya-upaya peningkatan produktivitas kelapa maupun produktivitas diversifikasi, sebab diketahui dari hasil pembahasan bahwa tingkat produktivitas kelapa rata-rata hanya 2 ton per hektar per tahun. Sehingga hal ini diharapkan pula dapat menunjang peningkatan pendapatan petani peserta proyek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, A, Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan, Jakarta, Pradnya Paramita, 1970
- Anonimous, Analisa Usahatani, Jakarta, Direktorat Jenderal Perkebunan Proyek Pengembangan Ketenagaan Sub Sektor Perkebunan (TCHRDP), 1993
- Anonimous, Diversifikasi dan Rehabilitasi, Jakarta, Direktorat Jenderal Perkebunan Proyek Pengembangan Ketenagaan Sub Sektor Perkebunan (TCHRDP), 1993
- Anonimous, Kumpulan Makalah Konferensi Nasional Kelapa III, Yogyakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, 1993
- Anonimous, Diskripsi Umum Tentang TCSDP Sulawesi Selatan, Ujungpandang, Bagian Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat (TCSDP) Propinsi Sulawesi Selatan, 1995
- Budiono, Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi, Yogyakarta, BPFE-UGM, 1985
- Dayan, Anto, Pengantar Metode Statistik, Jilid II, Jakarta, LP3ES, 1986
- Gittinger, J. Price, Compounding and Discounting Tables for Projects Analysis, The Johns Hopkins University Press, Baltimore and London, 1984
- Hernanto, Fadholi, Ilmu Usahatani, Jakarta, Penebar Swadaya, 1989
- Lipsey, Richard G, Peter O. Steiner, Pengantar Ilmu Ekonomi, Rineka Cipta, Alih Bahasa: Anas Sidik, 1989

Mubyarto, Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta, Penerbit Lembaga Pendidikan dan Penerangan Ekonomi, PT.Repro Internasional, 1973

Rahardjo, Dawam M, Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia, 1986

Soekartawi, Prinsip-Prinsip Ekonomi Pertanian, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993

Soetarno, R., Ensiklopedia Ekonomi, Semarang, Dahara Prize, 1986

Soetrisno, Pengantar Studi Kelayakan Suatu Proyek, Yogyakarta, BPFE, 1984

Supranto, J., Ekonometrik I, Jakarta, LPFE UI, 1983